BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur. Peneliti dalam hal ini akan mendeskripsikan sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan dalam penelitian ini baik melalui teknik observasi, wawancara, dan diperlengkap dengan dokumentasi.

Adapun penyajian data ini akan diuraikan, berdasarkan rumusan masalah, yaitu: 1). Bagaimana gambaran karakter remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur, 2). Bagaimana peran masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur sebagai pusat pendidikan remaja, 3). Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan karakter remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur, dan 4). Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

4.1.1 Gambaran Karakter Remaja di Masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

Untuk mengetahui gambaran karakter remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi secara langsung. Berbicara mengenai karakter remaja tentu akan sangat beragam karena karakter sendiri merujuk pada ciri-ciri, sifat, dan perilaku yang khas yang akan dimiliki oleh masing-masing

individu tergantung dari kebiasaan dan lingkungan karena itu yang akan memberikan pengaruh dan efek dari pada karakter remaja itu sendiri.

Berikut adalah beberapa gambaran karakter remaja di masjid Nurul Jihad yakni terdiri dari :

1. Saling Menghargai

Saling menghargai merupakan sikap yang menunjukkan sikap hormat, peduli, dan menerima perbedaan yang ada pada diri individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa gambaran karakter anak remaja di masjid Nurul Jihad bahwa mereka saling menghargai antar sesama, dimana pada saat ada anak yang lagi belajar kemudian di tegur karena melakukan kesalahan oleh pengajar/pembinanya kemudian mereka mendengarkan arahan yang disampaikan oleh gurunya. Peneliti juga mendapatkan ada anak yang sudah bisa menjauhi apa yang dilarang oleh pengajar/pembina, misalnya ketika diberi nasihat dan arahan mereka langsung mendengarkan. Tidak hanya itu peneliti melihat interaksi antar satu remaja dengan remaja lain yang saling menghargai, selain mereka saling menghargai mereka juga saling bantu membantu dan tidak saling menyalahkan jika ada temannya yang membuat kesalahan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ Mas Ahlunaja S.Pd, mengatakan bahwa :

> "Untuk Karakternya yang saya lihat dari pada anak-anak remaja di sini ya bisa menghargai antar sesama/teman sebayanya baik dalam proses pembelajaran di TPQ maupun pada saat kita melakukan agenda atau kegiatan-kegiatan masjid, contoh kecilnya ya seperti

> mendengarkan dengan aktif pada saat temannya sedang memberikan pendapat atau bertanya pada materi yang kurang dia pahami, tidak mengejek temannya yang belum bisa atau membuat kesalahan, terkadang mereka saling berbagi perlengkapan belajarnya" (Wawancara dengan pengajar/pembina TPQ Mas Ahlunaja S.Pd pada tanggal 29 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ lainnya yakni Ahmad Aprilianto, mengatakan bahwa :

> "Untuk sikapnya mereka sudah bagus contohnya antusiasnya mereka dalam menerima pembelajaran di masjid, selanjutnya bisa saling menghargai antar sesamanya" (Wawancara dengan Ahmad Aprilianto pada tanggal 29 Mei 2024).

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan remaja masjid yakni Wahyuni, mengatakan bahwa :

> "untuk hubungannya yah tentu kami selalu diajarkan oleh pengajar/pembina TPQ untuk saling menghargai karena kita kan beda-beda sehingga kita harus saling bahu membahu diantara perbedaan itu, saling membantu dan tidak diajarkan untuk saling mengejek apalagi meremehkan setiap kemampuan yang dimiliki oleh orang lain" (Wawancara dengan remaja masjid Wahyuni pada tanggal 31 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja di masjid Nurul Jihad menunjukkan karakter yang positif dalam hal saling menghargai, antusiasme dalam pembelajaran, dan kerjasama. Mereka belajar untuk menghargai satu sama lain, mendengarkan dengan aktif, serta mendukung dan membantu teman mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan oleh pembina TPQ tetapi juga diterima dan diterapkan dengan baik oleh para remaja itu sendiri. Sikap-sikap ini menunjukkan perkembangan karakter yang sehat dan menunjukkan keberhasilan dalam proses pendidikan karakter di lingkungan TPQ masjid Nurul Jihad.

2. Bertanggung Jawab

Bertanggung Jawab berarti seseorang yang dapat diandalkan dalam menjalankan tugas atau kewajibannya. Orang yang bertanggung jawab memenuhi janji, menyelesaikan pekerjaan dengan baik, dan siap menghadapi konsekuensi dari tindakannya.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa remaja di masjid Nurul Jihad memiliki karakter bertanggung jawab yang baik. Mereka menunjukkan kedisiplinan, menyelesaikan tugas dengan kualitas yang memuaskan, dan siap menerima konsekuensi dari tindakan mereka. Tingginya keterlibatan dalam kegiatan masjid mencerminkan komitmen mereka untuk berkontribusi pada komunitas. Disamping itu tingkat partisipasi aktif dari para remaja dalam kegiatan masjid cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan acara.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ yakni Mas Ahlunaja S.Pd, mengatakan bahwa :

> "untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan anak-anak TPQ, kami juga selaku pengajar melatih mereka untuk mempunyai sikap bertanggung jawab pada saat melakukan kegiatan. Ya contohnya pada saat kegiatan membersihkan lingkungan masjid, pada saat melakukan kegiatan hari-hari besar Islam nah mereka kami ikut sertakan dalam kepanitian nah itu kan tentu ada tugasnya masing-masing sehingga itu akan melatih mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan" (Wawancara dengan pengajar/pembina TPQ Mas Ahlunaja S.Pd pada tanggal 29 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Uky Setiawan, mengatakan bahwa :

> “kita selain diajarkan untuk belajar mengaji kita juga dilibatkan dalam kegiatan seperti lomba-lomba di masjid, kerja bakti membersihkan lingkungan masjid nah disini kadang dibagi-bagi untuk ada yang membersihkan di dalam masjid, ada yang di halaman masjid, ada juga yang di bagian tempat wudhu, ada juga di bagian wc, nah dari pembagian itu kita diajarkan untuk mempunyai sikap bertanggung jawab” (Wawancara dengan remaja masjid Uky Setiawan pada tanggal 30 Mei 2024).

Selain itu pada saat diwawancarai remaja masjid yakni Uky Setiawan, menambahkan bahwa :

> “Bertanggung jawab itu seperti komitmen. Saya terlibat dalam kepanitiaan yang merencanakan acara perayaan hari-hari besar Islam maupun kegiatan lomba-lomba gema ramadan. Setiap dari anggota mempunyai tugas, dan kita harus saling mendukung agar acara berjalan dengan sukses. Ini mengajarkan saya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan” (Wawancara dengan remaja masjid Uky Setiawan pada tanggal 30 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid Nurul Jihad memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter bertanggung jawab di kalangan remaja. Melalui kegiatan praktis, pembagian tugas yang jelas, dan dukungan dari pengajar, remaja diajarkan untuk memenuhi kewajiban mereka dengan baik. Ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu mereka, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan masjid. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang efektif.

3. Kerja Sama

Kerja Sama adalah karakter yang menunjukkan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain secara efektif. Individu dengan sifat kerja sama mampu berkomunikasi, mendengarkan, dan berkontribusi dalam sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa remaja masjid Nurul Jihad selain diajarkan tentang ilmu keagamaan disana juga para remajanya diajarkan untuk memiliki karakter kerja sama. Tingkat kerja sama yang tinggi di antara remaja membuktikan bahwa mereka mampu bekerja sama dengan baik dalam mencapai tujuan bersama. Disamping itu juga para remaja menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan di masjid. Hal ini bisa menjadi dasar untuk membangun program-program yang lebih mendukung pengembangan karakter kerja sama di masa depan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Uky Setiawan, mengatakan bahwa :

> "Pengalamannya yang saya dapat rasakan serta manfaatnya adalah kegiatan protokol/mc, kegiatan menyukseskan agenda yang dilaksanakan di masjid seperti maulid Nabi dan kegiatan-kegiatan lainnya, rasanya sangat senang bisa ikut serta dalam rangka menyukseskan kegiatan tersebut, ilmu yang bisa saya ambil adalah berani tampil di depan umum dan bisa saling kerja sama dan bisa menjaga kekompakkan dengan teman-teman yang lain" (Wawancara dengan remaja masjid Uky Setiawan pada tanggal 30 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Syahrul Ramadhani P, mengatakan bahwa :

> "kegiatan masjid yang membantu dalam mengembangkan sikap bekerja sama adalah pada kegiatan seperti kerja bakti membersihkan masjid dan menyiapkan menu berbuka puasa bersama pada saat bulan ramadan" (Wawancara dengan remaja masjid Syahrul Ramadhani P pada tanggal 30 Mei 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid lainnya yakni Wahyuni, mengatakan bahwa :

> “Menurut saya banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan di masjid yang mengajarkan kami untuk saling bekerja sama karena kalau di kasih amanah kita harus saling kerja sama untuk menuntaskan tugas yang telah diberikan selain bisa saling kerja sama kita juga mendapatkan ilmu baru dari tugas yang diberikan” (Wawancara dengan remaja masjid Wahyuni pada tanggal 31 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid Nurul Jihad berperan penting dalam membentuk karakter kerja sama di kalangan remaja, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan. Program-program yang ada dapat terus ditingkatkan dan diperluas untuk memaksimalkan potensi ini.

4. Toleransi

Toleransi mencerminkan sikap menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan. Orang yang toleran mampu berinteraksi dengan baik meskipun ada perbedaan pendapat atau latar belakang.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa masjid Nurul Jihad selain mengajarkan tentang ilmu keagamaan disana juga para remajanya diajarkan untuk memiliki karakter toleransi, remaja menunjukkan sikap saling menyapa dan berkomunikasi dengan baik, baik antar sesama remaja maupun dengan orang dewasa di lingkungan masjid. Remaja juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, kegiatan lomba gema ramadan dan bakti sosial. Toleransi terlihat dalam setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan masjid Nurul Jihad tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Uky Setiawan, mengatakan bahwa :

> "Kegiatan yang melibatkan adanya sikap toleransi yah seperti pada kegiatan mengurus lomba-lomba yang diagendakan, karena selain kita saling mengerti dan memahami kita juga harus bisa bersikap toleransi pada teman-teman kita yang saat sedang kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan" (Wawancara dengan remaja masjid Uky Setiawan pada tanggal 30 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Rizal Al-Fajri, mengatakan bahwa :

> "Kegiatan yang membantu dalam mengembangkan sikap toleransi yang pernah diadakan di masjid ya contohnya seperti kegiatan kerja bakti serta kegiatan lomba-lomba pada gema ramadhan nah disini kita harus saling menanamkan sikap toleransi kepada teman-teman sebaya yang mana kadang mereka mengalami kendala dalam meyelesaikan tugas yang diberikan kami sebagai teman yang bisa membantu ya kami saling bantu agara kesan yang dilihat adalah saling melengkapi guna untuk terselenggaranya acara yang dibuat agar berjalan dengan baik dan sukses dalam pelaksanaan" (Wawancara dengan remaja masjid Rizal Al-Fajri pada tanggal 30 Mei 2024).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid lainnya yakni Ahmad Aprilianto, mengatakan bahwa :

> "Menurut saya kegiatan di masjid yang membantu dalam mengembangkan sikap toleransi diantara remaja yang pernah saya rasakan yakni pada kegiatan gema ramadhan yang mana masing-masing remaja diberikan tugas dan tanggung jawab yang berbeda dan ketika salah satu remaja meminta bantuan dari setiap remaja lainnya itu saling memberikan bantuan satu sama lain serta apabila ada remaja yang kurang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan karena suatu halangan maka kita harus saling mengerti dan saling toleransi" (Wawancara dengan remaja masjid Ahmad Aprilianto pada tanggal 30 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, Masjid Nurul Jihad berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter toleransi di kalangan remaja. Dengan

adanya kegiatan yang melibatkan remaja yang tidak hanya belajar untuk menghargai perbedaan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.

4.1.2 Peran Masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur Sebagai Pusat Pendidikan Remaja

Peran masjid adalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah terutama shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, tempat untuk pendidikan, tempat untuk pertemuan-pertemuan keagamaan, sosial maupun budaya, tempat pengobatan, dan tempat untuk pembinaan dan dakwah Islamiyah.

Untuk mengetahui peran masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan data serta informasi mengenai peran masjid Nurul Jihad sebagai pusat pendidikan remaja.

Berikut adalah beberapa peran masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur sebagai pusat pendidikan remaja yakni terdiri dari :

1. Tempat Ibadah

Masjid adalah suatu bangunan yang didirikan sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT diantaranya adalah sebagai berikut : a. khususnya untuk mengerjakan shalat lima waktu, b. shalat jum’at dan ibadah lainnya, c. didirikan untuk kegiatan syiar Islam, d. pendidikan agama, pelatihan dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa masjid Nurul Jihad dari sejak didirikan hingga saat ini selalu digunakan untuk tempat ibadah baik shalat fardhu lima waktu, shalat jum'at, shalat sunnah, serta shalat hari raya baik idul fitri maupun idul adha.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid Nurul Jihad Bapak Ahmad Suwito, mengatakan bahwa :

> "Mulai aktifnya digunakan untuk tempat ibadah seperti shalat fardhu, shalat jum'at berjamaah, dan juga shalat hari raya ya pada Tahun didirikannya masjid ya Tahun 1975 itu sampai saat sekarang ini" (Wawancara dengan pengurus masjid Nurul Jihad Bapak Ahmad Suwito pada tanggal 27 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid Nurul Jihad lainnya yakni Bapak Anwar Anas S.Pd, mengatakan bahwa :

> "Ya untuk mulai aktifnya digunakan kegiatan ibadah baik shalat lima waktunya, shalat jum'at berjamaahnya, shalat sunnahnya maupun shalat hari raya idul fitri dan idul adha, ya sejak didirikan itu baik pada tahun 1975 yang masih bernama Masjid Syuhada dan pada tahun 2005 yang sudah berganti nama menjadi Masjid Nurul Jihad" (Wawancara dengan pengurus masjid Nurul Jihad Anwar Anas S.Pd pada tanggal 04 Juni 2024).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat Bapak Sahidin S.Pd.I, mengatakan bahwa :

> "Ya, kalau menurut saya yang pertama karena masjid itu tempat ibadah, kemudian yang kedua dengan melihat orang-orang tua ibadah itu anak-anak bisa mencontoh" (Wawancara dengan tokoh masyarakat Sahidin S.Pd.I pada tanggal 02 Juni 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada orang tua remaja yakni Bapak Nasuha, mengatakan bahwa :

> “Sangat membantu dikarenakan masjid kan bukan hanya tempat untuk ibadah shalat saja akan tetapi di masjid juga ya bisa digunakan untuk pembentukan akhlak, peningkatan ilmu pengetahuan yang bersifat nilai-nilai agama dan untuk mencegah dan menghindari pergaulan yang tidak benar yang dilakukan oleh remaja tersebut” (Wawancara dengan orang tua remaja Bapak Nasuha pada tanggal 29 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid Nurul Jihad telah berfungsi secara konsisten sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan religius sejak pendiriannya pada tahun 1975. Perubahan nama pada tahun 2005 tidak mempengaruhi peran masjid dalam masyarakat. Masjid ini menjadi pusat penting untuk tempat ibadah baik shalat fardhu, shalat Jum’at, sunnah, dan shalat hari raya, serta memainkan peran penting dalam pendidikan agama dan sosialisasi masyarakat. Tokoh masyarakat melihat masjid sebagai teladan yang penting bagi generasi muda, memperkuat peranannya sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan karakter.

2. Tempat Pendidikan

Peran masjid selain digunakan untuk tempat ibadah Masjid juga digunakan untuk tempat mendapatkan pendidikan. Masjid juga berfungsi sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja melalui aktivitas keagamaan maupun aktivitas positif lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti melihat bahwa masjid Nurul Jihad memang mempunyai peran yang sangat penting, selain digunakan dan diperuntukkan untuk tempat beribadah baik shalat

fardhu, shalat sunnah, shalat jum'at, dan shalat hari raya, masjid Nurul Jihad juga digunakan untuk tempat pendidikan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ Mas Ahlunaja, S.Pd, mengatakan bahwa :

> "Sangat penting, dimana era sekarang adalah era digitalisasi yang sudah tentu dapat mempermudah kita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan akan tetapi masjid juga memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pendidikan dikarenakan penggunaan masjid untuk tempat pendidikan itu sangat dibutuhkan oleh anak-anak, baik anak-anak kecil maupun anak-anak remaja yang memang tidak bisa menempuh pendidikan di madrasah-madrasah atau pondok-pondok pesantren sehingga itu memungkinkan kita selaku pengajar untuk berkontribusi memberikan ilmu pengetahun kepada mereka agar tidak tertinggal jauh dengan orang yang menempuh pendidikan di madrasah-madrasah atau pondok-pondok pesantren" (Wawancara dengan pengajar/pembina TPQ Mas Ahlunaja, S.Pd pada tanggal 29 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid Nurul Jihad Uky Setiawan, mengatakan bahwa :

> "Menurut saya penting, karena selain untuk mengisi waktu luang, di masjid juga menyediakan pendidikan keagamaan seperti pengajaran al-Qur'an, menghafal hadis dan surah-surah pendek, belajar ilmu tajwid, serta masih banyak kegiatan dan program yang bisa kita ikuti untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan" (Wawancara dengan remaja masjid Nurul Jihad Uky Setiawan pada tanggal 30 Mei 2024)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan remaja masjid lainnya yakni Wahyuni, mengatakan bahwa :

> "Kalau menurut saya masjid itu kan tempat ummat Islam yang bisa digunakan bagi siapa saja atau bahasanya tempat umum yang siapa saja bisa pakai, nah di masjid tentu memiliki program pembelajaran serta sudah pasti akan ada guru yang mengajarkannya. Alasan mengapa masjid itu penting karena pembelajaran di masjid itu tidak berbayar atau gratis serta disana kita akan diajarkan banyak ilmu oleh guru-guru yang ada di masjid sehingga memudahkan orang lain untuk mengikuti pembelajaran dan menjadikan diri

mendapat tambahan ilmu pengetahuan" (Wawancara dengan remaja masjid Nurul Jihad Wahyuni pada tanggal 31 Mei 2024)

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada orang tua remaja yakni Bapak Nasuha, mengatakan bahwa :

> "Peran masjid dalam memberikan pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter remaja sudah sangat baik ditambah masjid juga merupakan tempat yang strategis untuk memberikan pendidikan keagamaan tanpa memandang latar belakang pada anak-anak mengajinya" (Wawancara dengan orang tua remaja Bapak Nasuha pada tanggal 29 Mei 2024)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sitti Fatimah selaku orang tua remaja, mengatakan bahwa :

> "Tentu saya selaku orang tua sangat terbantu jika masjid juga memberikan pendidikan kegamaan kepada anak-anak lebih lagi kepada anak remaja yang mana di usia remaja sangat rentan terhadap sikap-sikap serta pengaruh yang tidak positif dan tidak baik sehingga jika mereka berada di lingkungan yang baik otomatis sikap mereka terjaga, contoh kecilnya ya seperti bersikap sopan santun, bisa menghargai antar sesamanya, tahu mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari pergaulan bebas, dan tahu menjaga diri agar tidak mengikuti kepada ha-hal yang negatif" (Wawancara dengan orang tua remaja Ibu Sitti Fatimah pada tanggal 29 Mei 2024)

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid Nurul Jihad memainkan peran penting dalam pendidikan agama, menawarkan akses yang luas dan gratis untuk anak-anak dan remaja yang tidak memiliki kesempatan di lembaga pendidikan formal. Dukungan dari pengajar, remaja, dan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan di masjid tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan agama tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan sikap positif. Pendidikan di masjid menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan pribadi dan keagamaan generasi muda.

3. Tempat Pembinaan Remaja

Peran masjid sebagai tempat pembinaan remaja sangatlah penting, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang Islami. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi remaja untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang yang sering kali dipenuhi dengan pengaruh negatif dari luar.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa masjid Nurul Jihad mempunyai peran penting sebagai tempat untuk pembinaan remaja baik dari aspek kehidupan sehari-hari, aspek spritual, aspek sosial, maupun aspek intelektual.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Lurah Raraa yakni Bapak Masrudin S.Ip, mengatakan bahwa :

> "Kalau pandangan saya terhadap masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter itu memang merupakan suatu yang penting yang utama di Raraa ini. Karena Raraa ini mayoritas orang Islam yang penduduknya masih dikatakan homogen karena mayoritas orang jawa jadi kebiasaan orang tua kita dari dulu melakukan pembinaan-pembinaan karakter itu di masjid disamping itu juga karena saat ini sangat kurangnya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum itu sangat sedikit pembelajaran agamanya sehingga masjid itu masih merupakan hal penting dalam melakukan pembentukan dan pembinaan karakter remaja ini" (Wawancara dengan Kepala Lurah Raraa Bapak Masrudin S.Ip pada tanggal 01 Juni 2024)

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat Bapak Mahmud S.Pd.I, mengatakan bahwa :

> "Ya peran masjid sebagai sumber pendidikan, tempat pembinanan remaja sebagai indikasi adanya TPQ di masjid serta dari pembinaan yang dilaksanakan di masjid remaja dapat diajarkan mengenai nilai-nilai moral yang akan berguna di masa mendatang, dan melalui kegiatan sosial di masjid, remaja diajarkan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial ya contohnya seperti kerja bakti, gotong royong guna untuk menumbukan kesadaran serta

kemauan dari pada individu remaja tersebut" (Wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Mahmud S.Pd.I pada tanggal 02 Juni 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada Imam Kelurahan yakni Bapak Sodiran, mengatakan bahwa :

> "Ya, jadi kalau untuk pendidikan itu disini kan diterapkan untuk pengajian kayak pengajian TPQ, ini tiap blok kita adakan memang, selanjutnya selain untuk pengajian TPQ di masjid juga diadakan pembinaan remaja untuk artinya kelanjutan supaya memperkuat seperti aqidahnya, tauhidnya, akhlaknya, jiwa peduli sosialnya, jadi supaya kita jangan sampai kehilangan generasi muda" (Wawancara dengan Imam Kelurahan yakni Bapak Sodiran pada tanggal 31 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid Nurul Jihad berperan sebagai pusat utama dalam pembinaan remaja di Raraa. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter remaja melalui kegiatan pembinaan moral, spiritual, sosial, dan intelektual. Kepala Lurah dan tokoh masyarakat menggarisbawahi pentingnya masjid dalam menyediakan pendidikan agama dan kegiatan sosial yang membangun kesadaran dan kepedulian sosial. Imam Kelurahan menekankan keberlangsungan pembinaan ini untuk memastikan generasi muda tetap terjaga akidah dan akhlaknya.

4. Kegiatan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah forum pengajian atau tausyiah yang diadakan di masjid atau tempat lainnya untuk mempelajari ajaran Islam. Kegiatan ini biasanya mencakup pengajian, diskusi tentang tafsir al-Qur'an, hadits, dan isu-isu keagamaan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat akhlak, dan mempererat ukhuwah

Islamiyah di antara anggotanya. Majelis ta'lim sering kali dihadiri oleh berbagai kalangan usia dan berfungsi sebagai tempat pembelajaran serta interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa masjid Nurul Jihad selain digunakan untuk kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan maupun kegiatan pembinaan remaja, masjid Nurul Jihad juga di gunakan untuk kegiatan majelis ta'lim. Kegiatan majelis ta'lim adalah kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at sore setelah shalat Asar, kegiatan ini dihadiri oleh jamaah baik bapak-bapak maupun ibu-ibu namun yang lebih dominan dihadiri oleh ibu-ibu. Tujuan dari pada kegiatan tersebut adalah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan keagamaan bagi para orang tua dan masyarakat sekitar.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid Nurul Jihad yakni Bapak Ahmad Suwito, mengatakan bahwa :

> "Kegiatan yang aktif ya majelis taklim yang dilakukan setiap hari jum'at sore, dan tempat pengajian anak-anak mengaji dan masih banyak lagi, dan Alhamdulillahnya masjid Nurul Jihad selalu digunakan untuk berbagai macam kegiatan sehingga bukan hanya kegiatan ibadah shalat saja" (Wawancara dengan pengurus masjid Nurul Jihad yakni Bapak Ahmad Suwito pada tanggal 27 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid Nurul Jihad lainnya yakni Bapak Anwar Anas S.Pd, mengatakan bahwa :

> "Kegiatan yang aktif di masjid adalah TPQ untuk anak-anak mengaji, kemudian majelis taklim untuk ibu-ibu yang dilaksanakan 1x dalam sepekan yakni setiap jum'at sore" (Wawancara dengan pengurus masjid Nurul Jihad yakni Bapak Anwar Anas S.Pd pada tanggal 04 Juni 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada tokoh masyarakat yakni Bapak Mahmud S.Pd.I, mengatakan bahwa :

> "Seperti yang telah saya jelaskan di awal seperti TPQ, majelis taklim. Kalau majelis taklim disini lebih dominan untuk para ibu-ibu yang dilaksanakan dalam sepekan setiap jum'at sore setelah shalat asar" (Wawancara dengan tokoh masyarakat yakni Bapak Mahmud S.Pd.I pada tanggal 02 Juni 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid Nurul Jihad aktif menyelenggarakan majelis ta'lim sebagai salah satu kegiatan utamanya. Majelis ta'lim ini diadakan setiap Jum'at sore setelah shalat asar dan lebih banyak dihadiri oleh ibu-ibu. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan keagamaan masyarakat, khususnya orang tua, dan untuk mempererat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan ini melengkapi fungsi masjid sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan pembinaan remaja, serta menunjukkan peran penting masjid dalam pengembangan komunitas secara menyeluruh.

4.1.3 Bentuk-Bentuk Pembinaan Karakter Remaja di Masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

Bentuk-bentuk pembinaan karakter remaja yang dilakukan di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur berupa kegiatan-kegiatan serta program-program yang telah dilaksanakan di masjid. Dari perkembangan tahun ke tahun, masjid Nurul Jihad banyak melakukan kegiatan-kegiatan dan program-program sebagai bentuk pembinaan karakter remaja.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk pembinaan karakter remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur dengan beberapa kegiatan dan program yang dijalankan sebagai wadah dalam membentuk karakter remaja, dimana masjid Nurul Jihad bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah melainkan juga berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan keagamaan dan menjadi wadah untuk membentuk karakter remaja. Dengan menjalankan berbagai kegiatan-kegiatan dan program-program yang tujuannya agar remaja memiliki pemahaman tentang agamanya dan bisa mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal di masa yang akan datang.

Berikut adalah beberapa bentuk-bentuk pembinaan remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur yakni terdiri dari :

1. Agenda Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah. Mabit juga bisa merujuk pada kegaiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa agenda mabit (malam bina iman dan taqwa) di masjid Nurul Jihad merupakan kegiatan rutin yang diadakan sebagai bentuk pembinaan karakter bagi para remaja di lingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan, memperbiki akhlak, dan

membentuk pribadi remaja yang tangguh secara spiritual dan sosial. Kegiatan mabit diadakan setiap 2 bulan sekali yang dilakukan pada hari sabtu malam ahad.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid yakni Bapak Anwar Anas S.Pd, mengatakan bahwa :

> "Ada juga kegiatan mabit yang kita agendakan pada 2 bulan sekali pada hari sabtu malam ahad berhubung itu kena hari libur ank-anak sekolah sehingga bisa dimanfaatkan untuk menambah ilmu pada kegaiatn mabit" (Wawancara dengan pengurus masjid Nurul Jihad yakni Bapak Anwar Anas S.Pd pada tanggal 04 Juni 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ masjid Nurul Jihad yakni Mas Ahlunnaja S.Pd, mengatakan bahwa :

> "Biasanya mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) untuk anak laki-laki sebagai kegiatan ekstrakurikuler di masjid yang kami adakan pada hari sabtu malam ahad yang dilaksanakan 2 bulan sekali" (Wawancara dengan pengajar/pembina masjid Nurul Jihad yakni Mas Ahlunnaja S.Pd pada tanggal 29 Mei 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Uky Setiawan, mengatakan bahwa :

> "Selain kegiatan untuk menambah ilmu dan wawasan yang diajarkan oleh para pengajar kami juga mengikuti kegiatan yang diadakan di masjid kegiatan ekstrakurikuler nya ya seperti mabit kegiatan ini juga diberikan untuk melatih supaya membiasakan fisik untuk beribadah contohnya melakukan shalat tahajud, dzikir, dilatih juga untuk bertadabur dan bertafakur" (Wawancara dengan remaja masjid yakni Uky Setiawan pada tanggal 30 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa agenda Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di Masjid Nurul Jihad, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berfungsi sebagai sarana penting dalam pembinaan karakter dan spiritual remaja. Mabit yang diadakan setiap dua

bulan ini bertujuan untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan membentuk pribadi remaja yang tangguh. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti shalat tahajud, dzikir, takafur dan tadabur, yang bertujuan untuk membiasakan fisik dan jiwa dalam beribadah. Pengurus dan pembina masjid menunjukkan komitmen dalam menyediakan waktu yang sesuai bagi remaja untuk berpartisipasi, khususnya saat hari libur sekolah. Partisipasi aktif remaja dalam kegiatan ini mencerminkan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan sosial mereka, sehingga Mabit berperan sebagai platform yang efektif dalam mendukung pertumbuhan karakter generasi muda di lingkungan tersebut.

2. Unit Pengembangan Aqidah (UPA)

Unit Pengembangan Aqidah (UPA) adalah sebuah kelompok atau program yang fokus pada penguatan dan pembelajaran aqidah Islam (keyakinan). Dalam konteks remaja, UPA bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, menjelaskan konsep-konsep dasar iman, dan membentuk landasan keyakinan yang kuat. Kegiatan dalam UPA bisa berupa diskusi, kajian, dan pembelajaran tentang prinsip-prinsip aqidah yang esensial dalam Islam.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa program Unit Pengembangan Aqidah (UPA) diselenggarakan untuk membina dan mengembangkan pemahaman aqidah (keyakinan) yang benar di kalangan remaja. Kegiatan ini meliputi pengajaran dasar-dasar aqidah Islam yang dilaksanakan seminggu sekali dalam sepekan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ masjid Nurul Jihad yakni Mas Ahlunnaja S.Pd, mengatakan bahwa :

> "Untuk bentuk pembinaan karakter pada remaja ada kajian-kajias Islami seperti kegiatan UPA (Unit Pengembangan Aqidah) yang dilaksanakan 1x dalam seminggu setiap malam jum'at" (Wawancara dengan pengajar/pembina masjid Nurul Jihad yakni Mas Ahlunnaja S.Pd pada tanggal 29 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Rizal Al-Fajri, mengatakan bahwa :

> "Program di masjid yang saya rasa membantu dalam menambah ilmu serta wawasan dan membuat karkater kita supaya menjadi lebih baik dan beradab yang baik adalah program UPA (Unit Pengembangan Aqidah) mengapa karena di dalamnya kita diajarkan tentang ilmu aqidah tentang keyakinan, tentang bagaimana Islam itu mengatur kehidupan kita sebagai manusia dan mengenal kan kita tentang tata cara hidup yang Islami"

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Ahmad Aprilianto, mengatakan bahwa :

> "Program yang saya rasa membantu diri saya untuk mempunyai karakter dan sikap serta pengetahuan tentang ilmu-ilmu ajaran agama Islam yakni kegiatan UPA (Unit Pengembangan Aqidah) nah kegiatan ini dilaksanakan 1x dalam seminggu. Selain program UPA program lainnya juga membantu hanya saja menurut saya kegiatan UPA lebih dominan dalam membantu saya karena UPA merupakan program khusus dan diajarkan oleh pengajar yang ahli dibidangnya sehingga saya sangat menyukai program ini" (Wawancara dengan remaja masjid Nurul yakni Ahmad Aprilianto pada tanggal 30 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Unit Pengembangan Aqidah (UPA) memainkan peran penting dalam membina pemahaman dan penguatan aqidah di kalangan remaja. Program ini tidak hanya menyediakan pengajaran dasar tentang keyakinan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan karakter dan etika peserta.

Para remaja mengakui bahwa UPA sangat efektif dalam membantu mereka memahami ajaran Islam dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pengajar yang ahli juga menjadi faktor penting dalam kualitas pembelajaran, menunjukkan bahwa UPA merupakan program yang dominan dan berpotensi menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan spiritual dan moral remaja.

3. Agenda I'tikaf

I'tikaf adalah ibadah yang dilakukan dengan berdiam diri di masjid untuk beribadah dan merenung. Agenda I'tikaf di masjid ini melibatkan remaja dalam kegiatan spiritual yang intensif selama waktu tertentu, seperti pada sepuluh hari terakhir Ramadan. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada remaja untuk fokus pada ibadah, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah, serta memperdalam pemahaman spiritual mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa agenda I'tikaf di masjid Nurul Jihad merupakan kegiatan rutin yang diadakan sebagai bentuk pembinaan karakter bagi para remaja di lingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan, memperbaiki akhlak, dan membentuk pribadi remaja yang tangguh secara spiritual dan sosial. Kegiatan I'tikaf diadakan pada bulan ramadan yang dilakukan pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan dan rutin dilaksanakan setiap tahun.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat yakni Bapak Mahmud S.Pd.I, mengatakan bahwa :

> “ada agenda I’tikaf nah ini bukan hanya para orang-orang tua saja yang mengikuti tapi anak-anak, para remaja juga mengikuti seperti anak saya juga telah mengikuti I’tikaf itu adalah moment penting dalam pembentukan akhlak serta karakter para remaja” (Wawancara dengan tokoh masyarakat yakni Bapak Mahmud S.Pd.I pada tanggal 02 Juni 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Rizal Al-Fajri, mengatakan bahwa :

> “selain itu juga ada agenda I’tikaf yang dilaksanakan pada sepuluh hari terakhir di bulan ramadan terus kegiatan ini dimulai setelah shalat isya dan tarwih berjamaah. Kegiatan ini saya rasa cukup memberikan manfaat yang banyak terutama dalam hal spiritul, juga memberikan ruang bagi kami untuk intropeksi diri, memperkuat iman, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah”

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Ahmad Aprilianto, mengatakan bahwa :

> “Kemudian ada juga kegiatan I’tikaf yang kami laksanakan disepuh malam terakhir di bulan ramadan nah ini juga sangat bermanfaat untuk menambah keimanan, wawasan, praktik ibadah langsung bersama teman-teman pengajar beserta para remaja” (Wawancara dengan remaja masjid Nurul yakni Ahmad Aprilianto pada tanggal 30 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di masjid Nurul Jihad, kegiatan I’tikaf terbukti berperan signifikan dalam pembinaan karakter remaja. Agenda ini tidak hanya memperkuat keimanan dan akhlak, tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk melakukan introspeksi dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui partisipasi aktif dalam I’tikaf, remaja merasakan manfaat spiritual yang mendalam, yang mendukung perkembangan pribadi mereka baik secara spiritual maupun sosial.

4. Latihan Menjadi Mc/Protocol

Latihan menjadi MC (Master of Ceremony) atau protocol adalah kegiatan yang mengajarkan remaja keterampilan berbicara di depan umum, mengatur acara, dan mengelola protokol kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya membangun rasa percaya diri mereka tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, organisasi, dan kepemimpinan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa latihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan membekali remaja dengan keterampilan menjadi pembawa acara (MC) atau protokoler dalam acara-acara masjid. Pada saat menjelang datangnya bulan ramadan biasanya pengajar/pembina TPQ mengarahkan mereka untuk berlatih sebelum mereka tampil di setiap malam untuk menjadi protocol. Tidak jarang juga ditemukan ketidak percayaan mereka untuk bisa tampil berbicara di depan umum sehingga pengajar/pembina TPQ selalu mengarahkan dan memotivasi mereka agar menjadikan kesempatan ini sebagai tempat untuk belajar.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ yakni Mas Ahlunaja S.Pd , mengatakan bahwa :

> "ada juga kegiatan latihan menjadi protokol/mc di setiap malam ramadan tujuannya untuk melatih mental, keberanian untuk tampil didepan umum dan melatih skill mereka" (Wawancara dengan pengajar/pembina masjid Nurul Jihad yakni Mas Ahlunaja S.Pd pada tanggal 29 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan remaja masjid yakni Uky Setiawan, mengatakan bahwa :

> “Pengalamannya yang saya dapat rasakan serta manfaatnya adalah kegiatan protokol/mc, rasanya sangat senang bisa ikut serta dalam rangka menyukseskan kegiatan tersebut, ilmu yang bisa saya ambil adalah berani tampil di depan umum” (Wawancara dengan remaja masjid yakni Uky Setiawan pada tanggal 30 Mei 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh remaja masjid lainnya yakni Ahmad Aprilianto, mengatakan bahwa :

> “Untuk pengalamannya saya pernah tampil sebagai mc/protocol di bulan ramadhan. Efek yang saya dapatkan dari kegiatan itu menjadikan saya untuk berani tampil di depan umum dan percaya diri atas kemampuan diri sendiri” (Wawancara dengan remaja masjid yakni Ahmad Aprilianto pada tanggal 30 Mei 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja yakni Bapak Sujianto, mengatakan bahwa :

> “Ya tentu saja ada, yakni seperti kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan di masjid tentu itu juga banyak programnya sehingga membuat wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama mereka bertambah, ditambah juga dengan biasanya di bulan ramadhan itu mereka di latih untuk tampil diatas mimbar yakni sebagai protokol/mc disetiap malam ramadan” (Wawancara dengan orang tua remaja Bapak Sujianto pada tanggal 29 Mei 2024).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja lainnya yakni Ibu Rohmani, mengatakan bahwa :

> “Iya tentu saja ada, kegiatan yang efektif yang pernah dilaksanakan yakni kegiatan di bulan ramadhan karena mereka ditunjuk untuk bisa tampil di depan umum seperti protokol/mc” (Wawancara dengan orang tua remaja Ibu Rohmani pada tanggal 29 Mei 2024).
> berlakulah sebagai pakar ahli peneliti, kamu saya beri tugas untuk berikan analisa kesimpulan dari observasi dan wawancara di atas

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan program latihan menjadi MC atau protokol di masjid Nurul Jihad terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri remaja. Dukungan yang kuat dari pengajar dan lingkungan keluarga

sangat penting dalam keberhasilan program ini, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial remaja.

4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Remaja di Masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

Masjid memiliki peranan penting sebagai pusat pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter remaja, khususnya bagi remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur. Berbicara tentang masjid maka yang pertama kali akan dilihat adalah fungsi dari masjid tersebut, jika fungsi masjid sudah berjalan dengan baik dan berjalan sebagaimana mestinya maka kualitas karakter remaja akan mengalami peningkatan dan tentunya akan membanggakan.

Dalam melaksanakan program dan kegiatannya, fungsi masjid tidaklah semudah yang dilihat dan dikatakan oleh masyarakat, adapun faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh masjid Nurul Jihad sepanjang penelitian dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

1. Sikap Orang Tua Yang Dapat Dijadikan Teladan

Sikap orang tua yang dapat dijadikan teladan merujuk pada perilaku, tindakan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang tua, sehingga orang tua perlu menujukkan sikap yang baik dan patut untuk ditiru oleh anak-anak mereka. Sikap ini begitu penting karena anak-anak cenderung meniru dan mencontoh dari apa yang mereka lihat dan alami di lingkungan keluarga.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dari terlaksananya pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur dan salah satunya yakni sikap orang tua yang dapat dijadikan teladan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sahidin, S.Pd.I selaku tokoh masyarakat, mengatakan bahwa:

> "yah khusus kepada yang pertama kepada orang tua yang anaknya ikut ke masjid, yang kedua juga bagi anak-anaknya yang ke masjid, tapi ini anak-anaknya yang kemasjid yang orang tuanya tidak ke masjid ini agak rentan, ketika mereka masih berhubungan dengan gurunya itu masih bagus tapi kalau sudah lepas pulang kerumah itu ketika orang tuanya di rumah tidak shalat kita tidak bisa menjamin, ketika masih bersama kita dihadapan kita mereka mau shalat, beramal mau, tapi ketika sudah diluar kontrol kita itu kebanyakan mereka juga akan ikut seperti orang tuanya" (Wawancara dengan Bapak Sahidin, S.Pd.I selaku tokoh masyarakat pada tanggal 02 Juni 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat lainnya yakni Bapak Mahmud S.Pd.I, mengatakan bahwa :

> "Iyah, kebiasaan shalat berjamah yang dilaksankan baik dirumah maupun di masjid itu kan salah satu hikmah mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan kalau anak-anak remaja dan orang tua itu shalatnya benar akan mencegah dirinya dari perbuatan yang keji dan mungkar serta dari sifat-sifat yang tidak baik, kegiatan ceramah-ceramah majelis taklim muatan-muatan atau isi ceramahnya itu ya mengarahkan bagaimana orang tua itu mendidik anak-anaknya, mengajarkan untuk bersikap yang baik-baik, memberikan contoh dan teladan kepada anak-anaknya, memberikan nasihat dan arahan-arahan yang positif untuk masa depan anak-anaknya, agar supaya berakhlak mulia, di khutbah jum'at juga disampaikan hal seperti itu, dalam ceramah-ceramah Ramadhan juga tidak ketinggalan" (Wawancara dengan tokoh masyarakat yakni Bapak Mahmud S.Pd.I pada tanggal 02 Juni 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada orang tua remaja yakni Bapak Nasuha, mengatakan bahwa :

> "Saya selaku orang tua ya hanya dapat melakukan pengawasan dan mengarahkan anak-anak kepada hal-hal yang baik dan positif, selanjutnya sisa mereka menilai mana jalan yang harus mereka ambil karena mereka kan sudah bisa membedakan dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk" (Wawancara dengan orang tua remaja Bapak Nasuha pada tanggal 29 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua yang dapat dijadikan teladan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter remaja. Orang tua yang aktif menunjukkan nilai-nilai positif melalui kebiasaan ibadah dan pengawasan langsung cenderung memberikan dampak yang lebih baik pada perilaku anak-anak mereka. Sebaliknya, anak-anak yang tidak melihat teladan langsung dari orang tua mereka cenderung lebih rentan terhadap perilaku negatif. Penerapan nilai-nilai yang konsisten di rumah dan di masjid, serta pengawasan dan arahan positif, memainkan peran penting dalam mengarahkan anak-anak untuk berkembang dengan akhlak yang baik.

2. Masjid Yang Efektif Dan Nyaman

Masjid yang efektif dan nyaman adalah masjid yang mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat ibadah dan pusat pembelajaran agama secara optimal, sekaligus memberikan suasana yang mendukung kenyamanan jamaah dalam beribadah dan beraktivitas.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dari terlaksananya pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur dan salah satunya yakni masjid yang efektif dan nyaman. Kondisi dan keadaan masjid juga menjadi penentu terlaksananya pembentukan karakter, selain itu juga masjid yang memiliki keadaan dan kondisi yang baik akan membuat nyaman dan segala bentuk kegiatan baik ibadah shalat dan lainnya akan berjalan dengan baik dan dengan penuh perasaan yang senang.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahmud, S.Pd.I selaku tokoh masyarakat, mengatakan bahwa :

> "Yang membuat masjid efektif itu ya karena ketika kegiatan di masjid itu dilakukan ada suasana religi tersendiri sehingga remaja itu fokus belajar dengan suasana yang nyaman untuk beribadah atau ketaatan. Kan berbeda toh kegiatan di lapangan atau di perkemahan itu beda suasananya, kalau di masjid kan efektif disitu membina membentuk spiritual remaja ya memang di masjid bagusnya, sedangkan di masa Rasul itu bukan hanya masalah ibadah mahdah saja tapi di masa Rasul ada musyawarah terkait dengan strategi perang, atau masalah-masalah umum itu di lakukan di masjid dan Rasul melakukannya di masjid termasuk kegiatan politik Rasul lakukan di masjid sehingga efektif kalau untuk mengarahkan remaja untuk taat" (Wawancara dengan Bapak Mahmud, S.Pd.I pada tanggal 02 Juni 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja yakni Bapak Nasuha, mengatakan bahwa :

> "Menurut saya selaku orang tua pada umumnya melihat peran masjid dalam membantu membentuk karakter agama dan moral remaja berposisi sangat penting yang dimana masjid tersebut adalah tempat yang menyediakan pembelajaran

agama yang lebih mendalam di bandingkan dengan di sekolah, karena kalau di sekolah memang banyak juga pelajaran-pelajaran agama, guru-guru agamanya juga ada, hanya saja suasana penerimaan ilmu serta cara menyampaikan ilmu dari guru tentang agama itu berbeda, nuansa di masjid lebih religi, lebih efektif dan ada rasa nyaman di banding di tempat formal seperti sekolah" (Wawancara dengan orang tua remaja Bapak Nasuha pada tanggal 29 Mei 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada remaja masjid yakni Syahrul Ramadhani P, mengatakan bahwa :

"Perbedaanya yaitu jika belajar di masjid guru mengajarkannya lebih banyak dan lebih nyaman sehingga muridnya tidak tegang dan dibarengi dengan bermain sehingga kita tidak bosan dalam menerima materi yang diajarkan dibanding di sekolah yang banyak ketegangannya, sedangkan di rumah anak-anak akan merasa bosan karena tidak memiliki teman untuk berdiskusi atau berbicara dan materi agamanya tidak sebanyak materi yang diajarkan di masjid" (Wawancara dengan remaja masjid Syahrul Ramadhani P, pada tanggal 30 Mei 2024).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan remaja masjid lainnya yakni Wahyuni, mengatakan bahwa :

"Kalau menurut saya jika di sekolah itu tempatnya memang umum tapi terbatas dalam memperoleh pendidikan agama Islam tidak efektif dan banyak pelajaran umum sehingga tidak hanya pada pendidikan agama saja. Sedangkan di masjid lebih efektif dan mendalam karena ketika kita tidak paham kita bisa langsung bertanya dan kita jadi tidak malu bertanya jika masih ada yang kurang dipahami karena tidak ada yang akan mencela satu sama lain. Nah kalau di rumah sisa tambah-tambah ilmu saja karena kan sekarang ada juga ceramah-ceramah bisa di you tube, di tiktok dan media sosial lainnya" (Wawancara dengan remaja masjid Wahyuni pada tanggal 31 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid Nurul Jihad di Kelurahan Raraa, Kabupaten Kolaka Timur, berperan penting dalam pembentukan karakter remaja dengan menyediakan suasana yang religius dan nyaman. Kondisi masjid yang baik, serta pembelajaran yang dilakukan dengan suasana yang mendukung, meningkatkan efektivitas pembelajaran agama dibandingkan dengan di sekolah atau di rumah. Lingkungan masjid yang kondusif, interaksi langsung, dan suasana yang mendukung membantu remaja dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter agama mereka. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas masjid agar tetap menjadi pusat pembelajaran dan pembinaan yang efektif bagi remaja.

3. Lingkungan Yang Positif

Lingkungan yang positif adalah lingkungan yang dikelilingi oleh nilai-nilai yang baik, norma-norma yang benar, membuat orang merasa aman jika berada lingkungan tersebut, menghindari perasaan bahwa diri tidak berharga dan contoh teladan yang positif.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dari terlaksananya pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur dan salah satunya yakni lingkungan yang positif. Dalam hal ini lingkungan juga menjadi penentu dari keberhasilan pembentukan karakter remaja, karena

lingkungan ini mencakup keluarga, sekolah, teman-teman, dan masyarakat di sekitarnya.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja yakni Ibu Sitti Fatimah, mengatakan bahwa :

> "Tentu saya selaku orang tua sangat terbantu jika masjid juga memberikan pendidikan kegamaan kepada anak-anak lebih lagi kepada anak remaja yang mana di usia remaja sangat rentan terhadap sikap-sikap serta pengaruh yang tidak positif dan tidak baik sehingga jika mereka berada di lingkungan yang baik contoh kecilnya ya seperti bersikap sopan santun, bisa menghargai antar sesamanya, tahu mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari pergaulan bebas, dan tahu menjaga diri agar tidak mengikuti kepada ha-hal yang negatif" (Wawancara dengan orang tua remaja Ibu Sitti Fatimah pada tanggal 29 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua remaja lainnya yakni Bapak Sujianto, mengatakan bahwa :

> "Menurut saya selaku orang tua pada umumnya melihat peran masjid dalam membantu membentuk karakter agama dan moral remaja memang dirasakan sangat berpengaruh apalagi pada anak remaja selain di masjid ada pendidikan agama Islamnya masjid juga menjadi tempat yang memberikan pengaruh positif karena ada sosok teladan baik dari para pengajarnya, pendidiknya, teman-teman sebayanya itu membuat dia melihat bahwa dia sedang dihadapkan dengan situasi bagaimana dia bisa mengambil sikap positif dan membuang sikap yang negatif" (Wawancara dengan orang tua remaja Bapak Sujianto pada tanggal 29 Mei 2024).

Selain itu, pada saat diwawancarai beliau juga menambahkan bahwa :

> "Menurut saya selaku orang tua dalam melihat peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam dalam membantu membentuk karakter remaja sudah cukup baik perubahannya ada dikarenakan di masjid itu kan merupakan lingkungan dan

tempat yang memang membawa aura positif sehingga akn berdampak baik kepada anak-anak maupun para remaja yang berada di lingkungan tersebut" (Wawancara dengan orang tua remaja Bapak Sujianto pada tanggal 29 Mei 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada orang tua remaja yakni Ibu Rohmani, mengatakan bahwa :

"Ya saya selaku orang tua dalam melihat peran masjid dalam membantu membentuk karakter agama dan moral terkhusus kepada anak remaja, saya rasa sudah cukup membantu karena kan di masjid itu ada program dan kegiatan serta ada pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh seorang pengajar selain dari pada itu juga disana mereka menemukan lingkungan yang positif dan baik" (Wawancara dengan orang tua remaja Ibu Rohmani pada tanggal 29 Mei 2024).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan remaja masjid yakni Wahyuni, mengatakan bahwa :

"Menurut saya masjid itu kan bukan hanya sekedar tempat untuk melakukan shalat saja tapi disana kita juga mendapatkan banyak ilmu-ilmu serta pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh guru-guru yang membimbing kami sehingga kami mempunyai kesadaran dan kemauan dari diri sendiri sehingga jika sering datang di masjid kita akan lebih disiplin, tepat waktu dan pastinya kita menanamkan kepada diri sendiri untuk bisa mencerminkan sifat yang baik karena orang disekitar pasti akan menilai kita sehingga kita harus bisa memberikan cerminan dan contoh yang baik untuk lingkungan sekitar" (Wawancara dengan remaja masjid Wahyuni pada tanggal 31 Mei 2024).

Selain itu, pada saat diwawancarai beliau juga menambahkan bahwa :

"Perasaannya ya senang karena bisa berkontribusi untuk memakmurkan masjid. Pengaruhnya menjadikan saya lebih baik, harus bisa mencontohkan hal-hal yang positif kepada

masyarakat setempat" (Wawancara dengan remaja masjid Wahyuni pada tanggal 31 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang positif di masjid berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan sikap positif melalui nilai-nilai agama dan teladan yang baik. Lingkungan ini memberikan rasa aman dan mendorong remaja untuk menjauhi pengaruh negatif serta mengembangkan karakter yang baik. Pengaruh positif ini diperkuat oleh program pendidikan agama yang ada di masjid, yang melibatkan interaksi langsung dengan pengajar dan teman sebaya. Secara keseluruhan, masjid memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan karakter remaja, menjadikannya sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan yang efektif.

2. Faktor Penghambat pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

1. Kesibukan Luar Yang Dimiliki Remaja

Kesibukan luar yang dimiliki remaja di masjid Nurul Jihad merujuk pada berbagai aktivitas dan peran yang diambil oleh remaja di luar kegiatan ibadah maupun kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid. Ini bisa mencakup keterlibatan dalam program-program sosial lainnya dalam lingkup pendidikan atau kegiatan dari organisasi

sekolahnya sehingga mennyebabkan mereka tidak bisa hadir dalam kegiatan di masjid.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari penghambat terlaksananya pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur dan salah satunya yakni kesibukan luar yang dimiliki remaja.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ yakni Mas Ahlunaja S.Pd, mengatakan bahwa :

> "Ketika remaja sudah berada di masa pubertasnya mereka kadang enggan untuk kembali ke masjid ditambah dengan kesibukannya mereka diluar seperti ketika ada kegiatan dari sekolah kadang mereka tidak ke masjid ditambah dengan ketika mereka sudah lulus sekolah sehingga mereka jarang ikut serta di tempat pengajian" (Wawancara dengan pengajar/pembina masjid Nurul Jihad yakni Mas Ahlunaja S.Pd pada tanggal 29 Mei 2024).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ yakni Ahmad Aprilianto, mengatakan bahwa :

> "Faktor penghambatnya terkadang mereka mempunyai kesibukan luar seperti ketika ada kesibukan di sekolah sehingga mereka tidak hadir dalam pertemuan pembelajaran di masjid" (Wawancara dengan pengajar/pembina masjid Nurul Jihad yakni Ahmad Aprilianto pada tanggal 29 Mei 2024).

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pengajar/pembina TPQ yakni Syahrul Ramadhani P, mengatakan bahwa :

> “ya terkadang juga remaja memiliki kesibukan lain seperti ada kegiatan dari sekolahnya sehingga mereka jarang hadir dalam pembelajaran, kadang juga ketika mereka melihat temannya berhalangan hadir di masjid malah mereka ikut-ikut juga untuk tidak hadir” (Wawancara dengan pengajar/pembina masjid Nurul Jihad yakni Syahrul Ramadhani P pada tanggal 29 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penting bagi pengelola masjid untuk selalu melibatkan para remaja cara-cara yang dapat meningkatkan keterlibatan remaja, seperti menyelenggarakan kegiatan yang lebih menarik, melibatkan mereka dalam perencanaan program, serta membangun komunitas yang mendukung. Hal ini diharapkan dapat memperkuat karakter dan spiritualitas remaja di lingkungan masjid.

2. Penyalahgunaan *Handphone* Dan Kurangnya Pengawasan Dari Orang Tua

Pengetahuan tentang kemajuan teknologi di era modern saat ini memang sangat dirasakan akan kehadirannya karena tidak ada batasan untuk digunakan karena semua kalangan serta usia bisa menikmatinya, namun ternyata kehadiran teknologi membawa dampak atau efek yang sangat berbahaya jika penggunaannya tidak digunakan dan dikelola dengan baik dan benar. Tentu ini akan menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya pembentukan karakter remaja di era saat ini, tidak kalah penting juga kesadaran dan pengawasan dari pada orang tua.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari

penghambat terlaksananya pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur dan salah satunya yakni penyalahgunaan *handphone* dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Lurah Raraa yakni Bapak Masrudin, S.Ip mengatakan bahwa :

> "Tantangan-tantangan yang banyak terjadi sekarang ini kan dikalangan remaja karena banyaknya pengaruh-pengaruh anak-anak sekarang dengan permainan elektronik, gadget hp, jadi saya selaku pemerintah selalu memberikan peringatan, menyampaikan kadang di hari jum'at supaya orang-orang tua mengurangi anak-anaknya bermain *handphone* arahkan anaknya ke masjid untuk lebih banyak belajar agama di masjid, karena sekarang tantangannya adalah pengaruh-pengaruh elektronik itu, semacam *handphone* dan sebagainya" (Wawancara dengan Kepala Lurah Raraa yakni Bapak Masrudin, S.Ip pada tanggal 01 Juni 2024)

Hal senada juga diungkapkan oleh Imam Kelurahan Raraa yakni Bapak Sodiran mengatakan bahwa :

> "Ya, jadi kalau untuk pendidikan itu disini kan diterapkan untuk pengajian kayak pengajian TPQ, ini tiap blok kita adakan memang untuk artinya kelanjutan supaya memperkuat seperti aqidahnya, tauhidnya, akhlaknya jadi supaya kita jangan sampai bagaimana yah kalau kita biarkan, kan nda ada yang saling mengingatkan sehingga kita akan rapuh, cuman tantangannya berat sekali yakni dari teknologi asli ini tantangan yang berat bukannya kehadiran teknologi ini membawa yang terbaik malah dampaknya membahayakan kecuali orang-orang yang bisa mengendalikan iyah tapi kalau yang tidak bisa mengendalikan itu akan berdampak yang tidak baik, anak-anak sekarang kan orang tua juga tidak bisa kontrol sepenuhnya" (Wawancara dengan Imam Kelurahan Raraa yakni Bapak Sodiran pada tanggal 31 Mei 2024)

Selain itu, pada saat diwawancarai beliau juga menambahkan bahwa :

> “Iya, ini kalau untuk karakter remaja memang kayaknya remaja sekarang kurang fokus pengisian terutama di dalam masjid, nah ini yang akan menjadi PR saya. Jadi ini, karakter remaja kebanyakan sekarang karena pengaruh dari *handphone* lah terutama begitu. Ya, jadi untuk remajanya ya kurang aktif memang kalau saya pikir untuk saat ini ya kurang aktif mungkin kendalanya dari pengaruh yah ini teknologi. Bukannya teknologi ini bisa untuk dampak yang terbaik tapi malah sebaliknya, karena kena pengaruh itu sehingga sebenarnya saya selaku tokoh juga khawatir untuk masa depannya bila mana generasi tua sudah nda ada ini generasi penerusnya bagaimana seakan-akan pengaruh dari teknologi tersebut” (Wawancara dengan Imam Kelurahan Raraa yakni Bapak Sodiran pada tanggal 31 Mei 2024)

Keterangan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada orang tua remaja yakni Ibu Darmani, mengatakan bahwa :

> “Tentu kami selaku orang tua memang sangat khawatir apalagi sekarang zaman modern yang serba teknologi sehingga pasti itu akan membuat mereka lebih nyaman dengan *handphonenya* dari pada keluar bermain dengan teman-teman yang lain sehingga masjid memang sangat di butuhkan untuk supaya dari pihak-pihak masjid sendiri memberikan sesuatu yang baru agar anak-anak remaja maupun anak-anak kecil tertarik untuk selalu menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid” (Wawancara dengan orang tua remaja yakni Ibu Darmani pada tanggal 29 Mei 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurangnya pengawasan dari orang tua dan penyalahgunaan *handphone* merupakan faktor signifikan yang menghambat pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad. Teknologi yang

tidak dikelola dengan baik dapat mengalihkan perhatian remaja dari kegiatan yang mendukung perkembangan karakter positif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk aktif dalam mengawasi dan membatasi penggunaan *handphone* kepada anak-anak meraka serta mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas positif di luar rumah. Perlu memberikan arahan dan dukungan kepada masyarakat terkhusus kepada para orang tua tentang dampak teknologi serta mendukung inisiatif untuk mengurangi dampak negatifnya. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pembentukan karakter remaja dapat lebih efektif meskipun ada tantangan dari teknologi modern.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan dengan teori yang relavan, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan yang kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

4.2.1 Gambaran Karakter Remaja di Masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan ada beberapa gambaran karakter remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur yakni terdiri dari :

1. Saling Menghargai

Saling menghargai adalah karakter positif yang ditunjukkan oleh para remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur. remaja di masjid Nurul Jihad menunjukkan karakter yang positif dalam hal saling menghargai, antusiasme dalam pembelajaran, dan kerjasama. Mereka belajar untuk saling menghargai satu sama lain, mendengarkan dengan aktif, serta mendukung dan membantu antar sesama teman. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh pengajar/pembina TPQ juga diterima baik dan diterapkan oleh para remaja. Sehingga sikap ini menunjukkan daripada keberhasilan dalam proses pendidikan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ajar Alfarizi dengan judul *Peran Kegiatan Keagamaan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Baiturrahman Dalam Membentuk Ukhuwah Islamiyah Remaja Desa Tugulor Karanganyar Demak* (2017) yang menyebutkan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan dalam membentuk Ukhuwah Islamiyah remaja akan merasakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis, karena perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan pertentangan dan permasalahan, justru akan menjadikan kehidupan kita semakin indah, hal

ini menunjukkan bahwa: 1. Remaja merupakan individu yang sangat labil sehingga mereka memerlukan pendidikan baik secara formal maupun nonformal, lebih-lebih pendidikan dari orang tua dan keluarga yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang remaja itu sendiri. 2. Kegiatan keagamaan sangat berperan penting bagi karakter remaja, lebih-lebih untuk mengisi waktu luang mereka supaya tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif. 3. Nilai yang terbangun dari adanya kegiatan keremajaan yang dalam hal ini lebih difokuskan pada kegiatan IRMAS dalam membentuk Ukhuwah Islamiyah remaja adalah mereka dapat berprilaku sopan terhadap orang yang lebih tua darinya, saling menghargai, serta gotong-royong antar remaja dan masyarakat.

Selanjutnya penelitian Devi Yulianti dengan judul *Membangun Partisipasi Remaja Islam Masjid (RISMA) Al-Muhajirin Dalam Menanamkan Akhlak Karimah Di Desa Surumana Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala* (2020) yang menyebutkan bahwa Upaya Membangun Partisipasi Remaja Islam Masjid Al Muhajirin dalam Menanamkan Akhlak karimah di Desa Surumana Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala yaitu Memberi kesadaran kepada Remaja akan pentingnya pengetahuan tentang keagamaan, Melakukan Pendekatan Kepada Remaja melalui Kegiatan Pengajian rutin, Melaksanakan kegiatan Sosial, Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai demi terjalinnya persatuan antara sesama anggota Remaja Islam Masjid maupun dengan Masyarakat, Menanamakan pemahaman kepada Remaja pentingnya suatu Partisipasi, Memberi pemahaman kepada Remaja akan

pentingnya Memiliki Akhlak yang baik, Memberikan pemahaman kepada Remaja pentingnya Organisasi keagamaan atau pendidikan Non Formal.

2. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan pada apa yang sudah dibebankan pada seseorang. Masjid Nurul Jihad memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter bertanggung jawab di kalangan remaja. Melalui kegiatan praktis, pembagian tugas yang jelas, dan dukungan dari pengajar, remaja diajarkan untuk memenuhi kewajiban mereka dengan baik. Ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu mereka, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan masjid. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang efektif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wijinurrokhmah dan Atim Rinawati dengan judul *Peran Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) dalam Membentuk Karakter Islami Remaja di Desa Klirong, Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen* (2023) yang menyebutkan bahwa (1) Pelaksanaan kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) di Desa Klirong terbagi menjadi beberapa, meliputi: kegiatan harian, kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian ada kegiatan mengaji, kegiatan mingguan seperti safari al barzanji dan hadroh, kemudian untuk kegiatan bulanan seperti rapat pengurus, sedangkan untuk kegiatan tahunan seperti kegiatan mekah ramadhan, santunan bulan berkah (SBB), ziarah kubur dan mabit. (2) Peran Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) dalam membentuk karakter islami

remaja diantaranya: dapat mempererat tali silaturahmi, bersikap sopan santun, kepedulian sosial, menghormati orang tua, dan memiliki sikap tanggungjawab.

Selanjutnya penelitian Mohammad Ridwan Faiz dkk dengan judul *Analisis Minat Remaja Terhadap Organisasi Remaja Masjid (Studi Kasus pada Ikatan Remaja Masjid At-Taqwa, Bojong Rangkong Pulogebang Cakung Jakarta Timur)* (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat remaja yang memiliki minat terhadap kegiatan remaja masjid dan ada pula remaja yang tidak memiliki minat terhadap organisasi remaja masjid. Dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi remaja masjid masing-masing memiliki nilai pendidikan yang secara langsung dirasakan oleh remaja. Mulai dari aspek sosialisasi, menumbuhkan empati terhadap lingkungan, hingga dalam aspek kerohanian remaja tersebut.

3. Kerja Sama

Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan dengan saling membantu dan bersinergi dalam suatu kegiatan, masjid Nurul Jihad berperan penting dalam membentuk karakter kerja sama di kalangan remaja, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan. Program-program yang ada dapat terus ditingkatkan dan diperluas untuk memaksimalkan potensi ini.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rama Sanjaya dengan judul *peranan Ikatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Nilai Karakter Religius di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau* (2023) yang

menyebutkan bahwa pembentukan karakter adalah perilaku, sikap, atau kebiasaan yang ada dalam diri manusia sejak lahir di muka bumi, membentuk kebiasaan- kebiasaan dengan kegiatan keagamaan supaya para remaja akan terbiasa melakukan hal-hal positif yaitu dengan mengadakan kegiatan di lingkungan masjid. Pendidikan karakter religi atau budi pekerti mengajarkan agar menjadi orang-orang yang memiliki hati untuk memahami ayat-ayat Allah, ada kebenaran sebagai pedoman hidup yang paling tinggi untuk berbuat kebaikan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya penelitian Yulia Rohmawati dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Terhadap Remaja Desa Samuragung-Sumberrejo-Bojonegara* (2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu membentuk watak seseorang. Pendidikan karakter Islam sangat berkaitan dengan menjadi insan kamil, sebab jika individu sudah memiliki karakter yang sesuai dengan syariat Islam dan sudah menjadi kebiasaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka individu tersebut sudah bisa dikatakan memiliki jiwa insan kamil. Remaja di Desa Sumuragung merupakan remaja yang mengikuti perkembangan zaman, seperti remaja pada umumnya mereka juga melakukan kegiatan seperti nongkrong diwarung kopi, bergadang sampai malam, bermain game dan masih banyak lainnya. Namun, remaja di Desa

Sunuragung menyeimbangkan semua itu dengan tetap mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, contohnya rutinan tahlil, dziba', pengajian. Bakti sosial dan kerja bakti, bisa disimpulkan dengan mengikuti kegiatan tersebut secara tidak langsung remaja sudah menerapkan nilai pendidikan karakter Islam, dengan kebiasaaan yang sudah terbiasa maka sudah tertanam dan terbentuk jiwa insan kamil terhadap remaja.

4. Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat, atau kepercayaan. Masjid Nurul Jihad berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter toleransi di kalangan remaja. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan remaja yang tidak hanya belajar untuk menghargai perbedaan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Theguh Saumantri dkk dengan judul *Penguatan moderasi beragama berbasis kebangsaan pada siswa remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang* (2023) yang menyebutkan bahwa Agama dan kebangsaan memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan karakter sebuah bangsa. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya, pemahaman moderasi beragama dan nilai-nilai kebangsaan menjadi landasan utama bagi harmoni sosial dan keberlanjutan negara. Masjid, sebagai lembaga keagamaan dan

pusat kegiatan masyarakat, memiliki potensi besar untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama dan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Hasil Pengabdian menjelaskan program ini menciptakan kesadaran yang lebih tinggi di antara siswa remaja tentang peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai serta berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih toleran, harmonis, dan cinta tanah air.

Selanjutnya penelitian Taufan Abiyuna & Sapriya Sapriya dengan judul *Pelembagaan karakter toleransi siswa melalui program pendidikan berkarakter Purwakarta* (2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan toleransi merupakan upaya edukasi bagi warga negara agar mampu hidup bersama dalam keberagaman untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan potensi disintegrasi bangsa Indonesia.

4.2.2 Peran Masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur Sebagai Pusat Pendidikan Remaja

Masjid merupakan pusat yang menjadi tempat segala aspek peribadatan dilaksanakan. Begitu banyak peran yang menjadikan masjid sebagai salah satu poros pergerakan ummat Islam dari masa ke masa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan ada beberapa peran masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur sebagai pusat pendidikan remaja yakni terdiri dari :

1. Tempat Ibadah

Masjid Nurul Jihad di Kelurahan Raraa telah berfungsi secara konsisten sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan religius sejak

didirikannya pada tahun 1975. Perubahan nama pada tahun 2005 tidak mempengaruhi peran masjid dalam masyarakat. Masjid ini menjadi pusat penting untuk tempat ibadah baik shalat fardhu, shalat Jum'at, sunnah, dan shalat hari raya, serta memainkan peran penting dalam pendidikan agama dan sosialisasi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad Rifa'I yang berjudul *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern* (2016) yang menyebutkan bahwa Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam, khususnya dalam melakukan shalat. Masjid sering disebut juga Baitullah (rumah Allah), yang fungsi utamanya digunakan sebagai tempat shalat, berdoa, mengaji al-Qur'an, pengajian dan ibadah yang lain.

Hal senada juga sesuai dengan penelitian Nurlaili Khikmawati yang berjudul *Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi Dan Kultural Di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung* (2020) yang menyebutkan bahwa Masjid pada umumnya memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah. Masjid Darusa'adah yang ada di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah dan berdakwah lewat ceramah.

Selanjutnya penelitian Abdu Rasyid dkk yang berjudul *Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam* (2023) yang menyebutkan bahwa Masjid sebagai pusat tempat ibadah agama Islam, perannya tak tergantikan dalam kehidupan umat Muslim dari dulu hingga sekarang.

2. Tempat Pendidikan

Masjid Nurul Jihad selain tempat untuk melakukan ibadah juga memainkan peran penting dalam pendidikan agama, menawarkan akses yang luas dan gratis untuk anak-anak dan remaja yang tidak memiliki kesempatan di lembaga pendidikan formal. Dukungan dari pengajar, remaja, dan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan di masjid tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan agama tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pengembangan sikap yang positif. Pendidikan di masjid juga menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan pribadi dan keagamaan generasi muda.

Hal ini sesuai dengan penelitian Junaidin Basri yang *Berjudul Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat* (2018) yang menyebutkan bahwa Masjid sebagai institusi formal keagamaan, tidak hanya sebagai sarana ibadah ritual (ubudiyyah) semata, melainkan memiliki fungsi Tarbiyyah (pendidikan), Ijtimaiyyah (sosial budaya) dan Iqtishadiyah (sosial ekonomi).

Selanjutnya penelitian Fathurrahman Fathurrahman yang berjudul *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik* (2015) yang menyebutkan bahwa tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak masa klasik hingga masa modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah masjid sebagai institusi awal dalam pendidikan Islam klasik. Sebagai institusi pertama yang dibangun untuk mendidik umat setelah hijrah ke madinah, nabi menjadikan masjid sebagai basis utama lahirnya peradaban madani. Di masjid inilah pendidikan agama

dalam bentuk yang paling dasar diberikan dan berkembang menjadi pusat kajian beragam keilmuan Islam dengan pengajar dari para sahabat utama dengan sistem pengajaran halaqah yang berkembang hingga sekarang pada pondok pesantren modern.

3. Tempat Pembinaan Remaja

Selain dipergunakan dan dilaksanakan untuk tempat ibadah, tempat pendidikan masjid Nurul Jihad berperan sebagai pusat utama dalam pembinaan remaja di Kelurahan Raraa. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter remaja melalui kegiatan pembinaan moral, spiritual, sosial, dan intelektual. Kegiatan pembinanan remaja ini berdampak baik bagi kalangan para remaja di masjid Nurul Jihad, dikarenakan pentingnya masjid dalam menyediakan pendidikan agama dan kegiatan sosial guna untuk membangun kesadaran dan kepedulian sosial dan menekankan keberlangsungan pembinaan ini untuk memastikan generasi muda tetap terjaga akidah dan akhlaknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dahyan Shabira Furqan yang berjudul *Peran Masjid Al-Muhajirin Dalam Pembinaan Remaja di Masyarakat* (2023) yang menyebutkan bahwa Masjid merupakan aset penting yang dimiliki oleh umat Islam karena masjid memiliki banyak peran penting dan bahkan telah menjadi pusat peradaban Islam. Maka tak heran jika salah satu golongan manusia yang dijanjikan oleh Allah SWT. akan diberikan naungan atau pertolongan di akhirat adalah remaja atau pemuda yang hatinya selalu tertaut atau terikat dengan masjid. Melihat

fenomena yang terjadi pada kalangan remaja saat ini, peran masjid sangat dibutuhkan untuk membina remaja sehingga terwujud generasi muda Islam yang hatinya terikat dengan masjid.

Selanjutnya penelitian Aslati Aslati dkk yang berjudul *Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat* (2018) yang menyebutkan bahwa Tujuan dari Pemberdayaan Remaja Masjid adalah untuk menggali sumberdaya remaja yang lahir dari program-program yang berbasis Masjid agar terwujud remaja yang berakhlak mulia dan Qurani. Remaja Masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid, yang berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus/Ta'mir Masjid.

4. Kegiatan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim terdiri dari dua kata yakni majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran. Sehingga majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengejaran agam Islam. Masjid Nurul Jihad aktif menyelenggarakan majelis ta'lim sebagai salah satu kegiatan utamanya. Majelis ta'lim ini diadakan setiap Jum'at sore setelah shalat asar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan keagamaan masyarakat, khususnya orang tua, dan untuk mempererat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan ini melengkapi fungsi masjid

sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan pembinaan remaja, serta menunjukkan peran penting masjid dalam pengembangan komunitas secara menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad Marzuki Ahmad Marzuki yang berjudul *Dinamika dan Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Wilayah Suku Tengger* (2016) yang menyebutkan bahwa Majelis ta'lim sebagai salah satu penyelenggara pendidikan Islam di wilayah Tengger khususnya di daerah kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan akhir-akhir ini berkembang pesat. Hal ini tampak dari tempat ibadah yang juga dijadikan basis kegiatan pengetahuan keagamaan bagi umat Muslim yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Meskipun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, namun majelis ta'lim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis ta'lim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaan.

Selanjutnya penelitian Saddam Husein dkk yang berjudul *Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus Di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)* (2015) yang menyebutkan bahwa Masjid Mardhatillah telah memerankan fungsinya sebagai wadah pendidikan Islam nonformal, hal ini dibuktikan dengan diadakannya kultum subuh dan magrib, kajian remaja di malam hari, TPQ, pengajian ibu-ibu majelis ta'lim, pengajian lansia, dan juga kegiatan tahunan yang berbau pendidikan Islam. Pendidikan Islam

nonformal yang dilaksanakan di masjid Mardhatillah merupakan sarana dan pembantu dalam pembinaan umat Islam, khususnya bagi masyarakat Gempol Ngadirejo Kartasura, karena pendidikan Islam nonformal yang ada telah termasuk ke dalam beberapa metode pembinaan umat, yaitu metode bi al-lisān (ceramah), metode tanya jawab, dan metode bi al-yad (contoh teladan).

4.2.3 Bentuk-Bentuk Pembinaan Karakter Remaja di Masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk pembinaan remaja di masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa kabupaten Kolaka Timur meliputi :

1. Agenda Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Agenda Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) adalah agenda yang berfungsi sebagai sarana penting dalam pembinaan karakter dan spiritual remaja. Mabit yang diadakan setiap dua bulan ini bertujuan untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan membentuk pribadi remaja yang tangguh. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti shalat tahajud, dzikir, takafur dan tadabur, yang bertujuan untuk membiasakan fisik dan jiwa dalam beribadah. Pengurus dan pembina masjid menunjukkan komitmen dalam menyediakan waktu yang sesuai bagi remaja untuk berpartisipasi, khususnya saat hari libur sekolah. Partisipasi aktif remaja dalam kegiatan ini mencerminkan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan sosial mereka, sehingga Mabit berperan penting sebagai platform yang efektif dalam mendukung pertumbuhan karakter generasi muda di lingkungan tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Hasanah yang berjudul *Pemberdayaan Remaja Masjid Dalam Upaya Mencegah Kriminalitas Remaja di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis* (2022) yang menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan para remaja masjid ini bisa melalui kegiatan-kegiatan positif, sebagai pendorong stimulasi agar remaja memiliki ketrampilan menguasai diri, hal ini salah satu bantuan dukungan kepada remaja secara emosional agar remaja lebih terbuka dan berdiskusi dengan orangtua, beberapa dengan teman sebaya mengenai persoalan yang mereka hadapi. Pengajian rutin dua kali sebulan didalamnya membahas tentang ibadah yang bersifat ibadah, muamalah maupun akhlaq (masuk dalam kategori mengembangkan kepribadian yang baik. Kegiatan rutin setiap malam jum'at wirid yasinan (memperkuat keimanan lewat Al-Quran). Mabit (bina iman dan taqwa) sekali sebulan (termasuk kategorisasi kaderisasi).

Selanjutnya penelitian Herni Arya dengan judul *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Mabit Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung OKI* (2018) yang menyebutkan bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu upaya dalam meningkatkan sikap/perilaku individu untuk mengarah kepada peningkatan yang lebih baik agar menajdi insan yang memiliki sikap/perilaku yang cerdas spiritual, emosional, dan intelektual. Hasil yang diperoleh yaitu : bentuk kegiatan pembinaan akhlak di SMP IT Bina Insani Kayuagung OKI dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan saat proses pembelajaran pada matapelajaran

tertentu yakni PAI, BK, Bahasa Indonesia, dan PKN. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi mabit, mentoring, kultum, infaq, shalat dhuha dan pembacaan al-matsurat, shalat dzuhur bersama, dan memperingati hari-hari besar Islam.

2. Unit Pengembangan Aqidah (UPA)

Unit Pengembangan Aqidah (UPA) memainkan peran penting dalam membina pemahaman dan penguatan aqidah di kalangan remaja. Program ini tidak hanya menyediakan pengajaran dasar tentang keyakinan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan karakter dan etika. Para remaja mengakui bahwa UPA sangat efektif dalam membantu mereka memahami ajaran Islam dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pengajar yang ahli juga menjadi faktor penting dalam kualitas pembelajaran, yang menunjukkan bahwa UPA merupakan program yang dominan dan berpotensi menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan spiritual dan moral remaja.

Hal ini sesuai dengan penelitian Irfan Ependi & Nurmawati Nurmawati dengan judul *Eksistensi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dan Penguatan Akidah Remaja Di Masjid Al-Huda* (2024) yang menyebutkan bahwa selain merupakan tempat untuk menunaikan ibadah shalat, masjid berperan sebagai tempat pendidikan dan penyebaran syiar agama Islam. Kemudian, dapat dijadikan tempat sebagai penyelesaian persoalan umat, masjid juga menjadi tempat pemberdayaan masyarakat. Salah satu pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah pembinaan

generasi muda dalam konteks Pendidikan agama Islam. Selain itu juga menjadi tempat gerakan dakwah, masjid dijadikan sebagai tempat pembinaan pada generasi muda pada khususnya. Remaja masjid Al Huda memiliki kegiatan yang dapat menumbuhkan akidah akhlak pada remaja itu, kegiatan yang di lakukan seperti belajar Al-Qur'an, Wirid malam Rabu, pengajian setiap malam Senin tentang tasawuf dan Ahad pagi ba'da subuh tentang fiqih, komunitas pencinta anak yatim, dan tadabbur alam, dengan di adakannya kegiatan tersebut Remaja memiliki perubahan sikap yang awalnya cuek tidak ingin menyapa sekarang menjadi lebih ramah kepada siapapun.

Selanjutnya penelitian Sofiatun Nada dengan judul *Peran Remaja Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islamdi Masjid Nurul Islam Melikan Wonolelon Pleret Bantul* (2019) yang menyebutkan bahwa remaja masjid melakukan pembinaan kepada para anggota agar beriman, berilmu dan beramal shaleh dalam rangka mengabdi kepada Allah SWT. Peran remaja masjid Nurul Islam Melikan Wonolelo Pleret Bantul adalah memakmurkan masjid, pembinaan remaja muslim, pengkaderan, mendukung kegiatan ta'mir masjid, dakwah dan sosial. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan berupa metode, materi, peran guru dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, pengaruh lingkungan dalam pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode ceramah, cerita dan contoh nyata dalam kehidupan.

3. Agenda I’tikaf

Kegiatan I’tikaf terbukti berperan signifikan dalam pembinaan karakter remaja. Agenda ini tidak hanya memperkuat keimanan dan akhlak, tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk melakukan introspeksi dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui partisipasi aktif dalam I’tikaf, remaja merasakan manfaat spiritual yang mendalam, yang mendukung perkembangan pribadi mereka baik secara spiritual maupun sosial.

Hal ini sesuai dengan penelitian Naelul Muna dkk dengan judul *I’tikaf Sebagai Meditasi Islam* (2023) yang menyebutkan bahwa I’tikaf sudah ada dari jaman nabi disyariatkan untuk ummat Islam, I’tikaf yaitu berdiam diri di masjid dengan niat bertqarrub kepada Allah Ta’ala dengan meninggalkan semua urusan duniawi, aktivitas ibadah seperti shalat, dzikir, dan membaca al-Qur’an sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah Ta’ala, dalam aktivitas ibadah tersebut terbukti gelombang otak otomatis masuk pada gelombang otak Alpha, di mana gelombang tersebut termasuk dalam gelombang meditasi, sehingga dapat dikatakan bahwa I’tikaf sebagai meditasi Islam.

Selanjutnya penelitian Siti Syafitri dengan judul *Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur’an di Masjid Agung Sunan Ampel)* (2020) yang menyebutkan bahwa Ramadhan merupakan bulan istimewa karena di dalamnya terdapat Lailatul Qadar. Ketika bicara tentang Lailatul Qadar, permasalahan akan muncul terutama di antaranya perbedaan pendapat tentang waktu kehadirannya. Di Indonesia sendiri, ketika memasuki

malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, banyak diadakan i'tikaf di masjid-masjid. Masyarakat melakukan berbagai rangkaian kegiatan di tiap malam hingga paginya.

4. Latihan Menjadi Mc/Protocol

latihan menjadi MC atau protokol di masjid Nurul Jihad terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri remaja. Dukungan yang kuat dari pengajar dan lingkungan keluarga sangat penting dalam keberhasilan program ini, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial remaja.

Hal ini sesuai dengan penelitian Desliana Dwita dkk dengan judul *Pelatihan Pembawa acara kegiatan keagamaan bagi remaja dan ibu-ibu pengajian Masjid Hikmah Pekanbaru (*2017) yang menyebutkan bahwa remaja yang tergabung dalam REHIS biasanya menjadi pembawa acara dalam Santapan Rohani Ramadhan yang dilaksanakan sebelum sholat tarawih. Materi yang disampaikan tentang public speaking, teknik menjadi pembawa acara kegiatan keagamaan, dan komunikasi dakwah. Remaja masjid dan ibu-ibu pengajian menjadi lebih mengerti tentang persiapan untuk menjadi seorang pembawa acara yang terampil dan komunikatif. Dengan bertambahnya pemahaman tentang pembawa acara, maka remaja dan ibu-ibu pengajian menjadi mampu dan percaya diri untuk menjadi pembawa acara dalam kegiatan keagamaan.

Selanjutnya penelitian Tutik Heriana dkk dengan judul *Meningkatkan Ketrampilan Public Speaking Ibu-Ibu Pkk Dengan Pelatihan Teknik Dasar Pembawa Acara (Master Of Ceremony) (*2023) yang menyebutkan bahwa berbicara di depan umum adalah soft skill dimana bukan hanya sekedar berbicara yang bisa dilakukan oleh semua orang. Membutuhkan suatu ketrampilan khusus untuk berbicara dimuka umum baik di dalam dunia kerja, dunia hiburan, kemasyarakatan, pendidikan, maupun organisasi. Hasil dari pelatihan MC menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan serta ketrampilan dari ibu-ibu PKK walau belum sesuai dengan target luaran yang diharapkan.

4.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Remaja di Masjid Nurul Jihad Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

1. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Remaja di Masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

1. Sikap Orang Tua Yang Dapat Dijadikan Teladan

Sikap orang tua yang dapat dijadikan teladan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter remaja. Yang mana orang tua harus aktif menunjukkan nilai-nilai positif melalui kebiasaan ibadah dan pengawasan langsung cenderung memberikan dampak yang lebih baik pada perilaku anak-anak mereka. Sebaliknya pula, anak-anak yang tidak melihat teladan langsung dari orang tua mereka cenderung lebih rentan terhadap perilaku negatif. Penerapan nilai-nilai yang konsisten di rumah dan di masjid, serta pengawasan dan arahan positif, memainkan peran penting dalam mengarahkan anak-anak untuk berkembang dengan akhlak yang baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nasiruddin Nasiruddin dengan judul *Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua* (2018) yang menyebutkan bahwa keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama. Kehidupan seorang anak akan melihat dan merasakan secara langsung pola pergaulan dan kehidupan yang dialami bersama orang-orang terdekat di sekitarnya yang menjadi penghuni dalam rumah keluarganya seperti ibu, ayah, kakak dan adik, kakek dan nenek, maupun anggota keluarga lainnya. Anak paling banyak menghabiskan waktu dan hari-harinya bersama kedua orang tuanya. Kondisi demikian menjadikan anak sangat sering melihat sikap, tingkah laku, dan ucapan Kedua orang tuanya. Pemberian teladan yang baik perlu dilakukan mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Anak adalah harapan masa depan orang tua bahkan bangsa yang akan membentuk sebuah generasi penerus para orang tua, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu agar menjadi anak yang memiliki karakter unggul seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Selanjutnya penelitian Wiji Wahyu Setyorini & Nedi Kurnaedi dengan judul *Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak* (2018) yang menyebutkan bahwa anak merupakan aset berharga dari suatu bangsa. Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dalam rentetan kehidupan manusia. Masa yang sering disebut dengan masa keemasan ini harus diperhatikan secara khusus, intensif, dan

eksklusif terutama oleh orang tua. Pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi amat penting bagi perkembangan anak, terutama dengan menjadi teladan dan role model. Pada masa ini anak lebih cepat meniru apa yang dilihat. Merujuk kepada teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran, maka orang tua harus benar-benar menjadi role model yang baik bagi anak-anaknya. Karena yang ditampilkan orang tua itulah yang akhirnya akan ditiru oleh anak-anaknya. Kebiasaan buruk orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menyebabkan pembentukan kebiasaan yang buruk juga pada anak. Tujuan dari hal-hal tersebut adalah agar anak menjadikan orangtua sebagai figur yang patut dicontoh dalam bersikap dan berperilaku.

2. Masjid Yang Efektif Dan Nyaman

Masjid Nurul Jihad di Kelurahan Raraa, Kabupaten Kolaka Timur, berperan penting dalam pembentukan karakter remaja dengan menyediakan suasana yang religius dan nyaman. Kondisi masjid yang baik, serta pembelajaran yang dilakukan dengan suasana yang mendukung, meningkatkan efektivitas pembelajaran agama dibandingkan dengan di sekolah atau di rumah. Lingkungan masjid yang kondusif, interaksi langsung, dan suasana yang mendukung membantu remaja dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter agama mereka. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan

meningkatkan kualitas masjid agar tetap menjadi pusat pembelajaran dan pembinaan yang efektif bagi remaja.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ersy Ervina Ervina dkk dengan judul *Pelatihan Genaral Cleaning Fasilitas Masjid Al-Ikhlas Sarijadi Kota Bandung* (2023) yang menyebutkan bahwa masjid merupakan sarana ibadah tempat suci yang seharusnya dapat memberikan rasa nyaman bagi para jamaah penggunanya. Rasa nyaman ini tentunya tidak terlepas dari Kebersihan fasilitas mesjid seperti Karpet (tempat shalat), tempat wudhu dan Toilet.

Selanjutnya penelitian Shindi Karen Ninaputri & Widyastuti Nurjayanti dengan judul *Evaluasi Kemyamanan Termal Pada Masjid Sakinah Di Perumahan Griya Sakinah* (2023) yang menyebutkan bahwa masjid ialah tempat ibadah bagi umat Islam. Bentuk ibadah umat muslim yang berbagai macam membuat masjid selalu digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah. Selain sholat, fungsi masjid juga digunakan untuk merayakan hari raya, diskusi, belajar membaca al-Qur'an, dan pengajian. Oleh sebab itu, desain bangunan masjid perlu mendukung kebutuhan fisik tersebut, sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi para jama'ah di setiap waktu ibadahnya.

3. Lingkungan Yang Positif

Lingkungan yang positif di masjid berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan sikap positif melalui nilai-nilai agama dan teladan yang

baik. Lingkungan ini memberikan rasa aman dan mendorong remaja untuk menjauhi pengaruh negatif serta mengembangkan karakter yang baik. Pengaruh positif ini diperkuat oleh program pendidikan agama yang ada di masjid, yang melibatkan interaksi langsung dengan pengajar dan teman sebaya. Secara keseluruhan, masjid memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan karakter remaja, menjadikannya pula sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan yang efektif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Achmad Saeful & Ferdinal Lafendry dengan judul *Lingkungan Pendidikan Dalam Islam* (2021) yang menyebutkan bahwa selama ini lingkungan pendidikan sering dianggap tidak penting oleh sebagian pihak. Padahal lingkungan pendidikan yang baik, termasuk dalam pendidikan Islam, dapat menjadi aset untuk menciptakan atau membangun karakter peserta didik menjadi baik. Lingkungan pendidikan dalam Islam tidak sekedar sekolah saja, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Ketiganya merupakan kesatuan yang dibutuhkan dalam pendidikan. Ini membuktikan lingkungan pendidikan yang baik, dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dapat menjadi perisai bagi anak/peserta didik untuk tidak terjebak dalam perilaku yang tidak baik.

Selanjutnya penelitian Nadya Nurcahyani dkk dengan judul *Peran Remaja Dalam Pemberdayaan Masjid Di Desa Payarengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatera Utara* (2023) yang menyebutkan bahwa masjid merupakan tempat yang digunakan umat

Islam untuk beribadah. Mempelajari dan mendalami agama Islam dapat menumbuhkan kecintaan terhadap tempat ibadah dan mengikuti ajaran Islam. Masjid merupakan pusat kegiatan Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Islam, pusat ilmu, ibadah, mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan pembinaan umat. Masa remaja sering diartikan juga sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa remaja, atau seseorang yang menunjukkan perilaku tertentu seperti emosi yang sulit diatur, mudah dipicu, dll. Ini memberikan kesempatan bagi anggota untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kreativitas mereka di bawah bimbingan orang tua. Karang taruna Masjid ini mengajak masyarakat khususnya pemuda untuk bergabung bersama dalam organisasi pemuda masjid ini untuk aktif di masjid-masjid yang memiliki kegiatan syari seperti pengajian rutin, seminar, dan acara-acara positif yang semua acara lainnya di masjid. Selain itu, Karang Taruna Masjid juga akan berusaha mengarahkan ke arah yang benar-benar sesuai dengan syariat melalui pendampingan yang terus menerus kepada para anggotanya. Remaja membutuhkan lingkungan yang islami, sehingga remaja masjid merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari sesuatu yang negatif.

2. Faktor Penghambat pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad, Kelurahan Raraa Kabupaten Kolaka Timur

1. Kesibukan Luar Yang Dimiliki Remaja

Kesibukan dapat diartikan sebagai kondisi ketika ada banyak hal yang harus dilakukan, tidak bisa dipungkiri bahwa remaja bisa

selalu menyempatkan hadir dan ikut serta dalam kegiatan keagmaan maupun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di masjid, hal ini juga penting bagi pengelola masjid untuk selalu melibatkan para remaja dengan cara-cara yang dapat meningkatkan keterlibatan remaja, seperti menyelenggarakan kegiatan yang lebih menarik, melibatkan mereka dalam perencanaan program, serta membangun komunitas yang mendukung. Hal ini diharapkan dapat memperkuat karakter dan spiritualitas remaja di lingkungan masjid.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kusmadi Arista dengan judul *Model Komunikasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Dalam Pembinaan Remaja Di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan Deli Serdang* (2018) yang menyebutkan bahwa hasil penelitian ini menunjukan bahwa model komunikasi pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia yang terjadi di dalam organisasi ini dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja di desa Bandar Setia antara pengurus, Pembina,sesuai dengan teori model Lasswell dimana model komunikasi tersebut merupakan proses komunikasi yang sederhana dari unsur-unsur komunikasi. Setiap pengurus dan Pembina hanya bisa mengajak secara persuasif tanpa adanya paksaan. Hambatan yang dihadapi ialah faktor internal dan ekternal, sebagian warga yang kurang begitu antusias terhadap anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dan kurangnya kesadaran para orang tua yang berpendidikan rendah mengenai pendidikan moral, kesibukan remaja di dunia luar mengakibatkan

jarang mengikuti kepembinaan agama, adanya remaja yang tidak mau mengikuti organisasi remaja masjid.

Selanjutnya penelitian Deby Purnama dengan judul *Peran remaja masjid al-irma dalam pengembangan dakwah di kecamatan Medan Sunggal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (2018) yang menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan dakwah yaitu 1. Adanya dukungan dana dari BKM Al-Irma, 2. Semua fasilitas yang dibutuhkan remaja masjid Al-Irma didukung sepenuhnya BKM Al-Irma, 3. Anggota remaja masjid yang beragam baik dari kalangan siswa dan mahasiswa, 4. Semangat yang luar biasa dari pada ketua remaja masjid Al-Irma. Faktor penghambatnya adalah 1. Sebahagian anggota remaja masjid sibuk kerja dan kuliah, 2. Adanya beberapa anggota kurang aktif dalam posisi jabatannya, 3. Adanya agenda lain diluar agenda remaja masjid Al-Irma.

2. Penyalahgunaan *Handphone* Dan Kurangnya Pengawasan Dari Orang Tua

Kurangnya pengawasan dari orang tua dan penyalahgunaan *handphone* merupakan faktor signifikan yang menjadi penghambatnya pada proses pembentukan karakter remaja di masjid Nurul Jihad. Teknologi yang tidak dikelola dengan baik dapat mengalihkan perhatian remaja dari kegiatan yang mendukung perkembangan karakter positif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk aktif dalam mengawasi dan membatasi penggunaan *handphone* kepada anak-anak meraka serta mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas positif

di luar rumah. Perlu memberikan arahan dan dukungan kepada masyarakat terkhusus kepada para orang tua tentang dampak teknologi serta mendukung inisiatif untuk mengurangi dampak negatifnya. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pembentukan karakter remaja dapat lebih efektif meskipun ada tantangan dari teknologi modern.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad Fadilah dengan judul *Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Handphone (Hp) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri 66 Jakarta Selatan* (2011) yang menyebutkan bahwa pengaruh penggunaan alat komunikasi handphone (HP) terhadap aktivitas belajar dan pengaruh yang dimaksud di sini adalah pengaruh negatif dari penggunaan alat komunikasi handphone. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Di samping itu Belajar adalah suatu proses, belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Sering sekali dalam proses belajar tersebut terdapat hambatan untuk mencapai tujuan diinginkan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah sedemikian cepat sehingga tanpa kita sadari sudah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Selain itu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang mempunyai dampak yang positif bagi manusia tapi dapat juga berdampak negatif jika perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi saat ini tidak dipergunakan sebagai mana mestinya yaitu khususnya pada alat komunikasi handphone.

Selanjutnya penelitian Resi Febriani dkk dengan judul *Konsep Pembinaan Karakter Anak Pada Era Globalisasi Di Desa Suro Baru* (2021) yang menyebutkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak karena orang tua menjadi guru pertama dan utama dalam mendidik anak di rumah agar terbentuknya sebuah karakter. Adapun permasalahan lain yaitu terletak pada kemajuan teknologi, orang tua masih lalai dalam mengawasi kegiatan-kegiatan anak. Yang menjadi kendala dalam membina karakter anak yaitu keterbatasan waktu, lingkungan bermain dan kurangnya pengawasan orang tua. Kurangnya pengawasan dari orang tua akan memicu penyalahgunaan dalam menggunakan Handphone, maka anak tidak memanfaatkan Handphone dengan baik untuk belajar melainkan untuk hal lain seperti bermain Game online dan menonton tayangan yang kurang baik.